

**ETALASE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:
Topan Adi Saputra
NIM. 1612673021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

ETALASE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI PATUNG



Oleh:
Topan Adi Saputra
NIM. 1612673021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

Etalase Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung diajukan oleh Topan Adi Saputra, NIM 1612673021 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Semester pada tanggal 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 195902231986011001

Pembimbing II

Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199104072019032024

Cognate/Anggota

Itnataini Rahmatillah, M.Sn.
NIP. 198510302020122012

Ketua Jurusan Seni Murni/
Program Studi /Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 197601042 009121 001

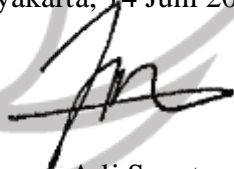


LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Topan Adi Saputra
NIM : 1612673021
Program Studi : Seni Murni
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Judul Penciptaan : *Etalase Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Patung ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulis laporan Tugas Akhir ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Juni 2023


Topan Adi Saputra
NIM. 1612673021



“Terlalu banyak yang ingin disampaikan, satu persatu atau malah jadikan satu”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga mampu menyelesaikan penciptaan karya Tugas Akhir dengan baik.

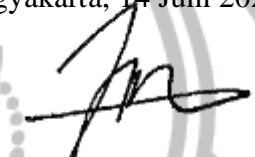
Tugas akhir penciptaan karya seni dengan judul *Etalase Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung* merupakan satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata I (S-I) minat utama Seni Patung, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan rasa syukur dan terima kasih juga dipersembahkan kepada semua pihak yang memberikan dukungan, bantuan serta bimbingan atas segala proses terwujudnya karya Tugas Akhir ini, yakni kepada:

1. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S. selaku dosen pembimbing I.
2. Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II.
3. Itsnataini Rahmadillah, M.Sn. selaku *cognate*
4. Bapak Dr. Miftahul Munir, M.Hum. selaku ketua jurusan.
5. Bapak Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku rektor.
6. Seluruh dosen seni murni dan staff.
7. Bapak Ichwan Noor, S.Sn, M.Sn. selaku dosen wali.
8. Orang tua dan keluarga, terutama ibu yang setiap hari mengingatkan “*gek ayo*” juga bapak yang membantu selama proses penciptaan tugas akhir.
9. Teman-teman atas bantuan dan dukungan, Yoel Joe, Wahyu Topo, Drahma Krebo, Robet, Dimas Timus, Adi ndksm, Aldo, Dion, Whima Wiro, Seno Gobel, Surdja Kontong, Titus Iyok, Susanto, Anang, Rahmatulloh, Trio Semprong, Hendra, Clesia, Alit, dan teman-teman angkatan 2016 maupun angkatan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Anggieta yang sudah turut wara-wiri dan membantu dalam bermacam hal selama proses.
11. Margono, Muklis, Pak Joko, Ndika, Roihan, Mas Ribut, Pak Udin Bubut, yang telah membantu produksi karya.
12. Deval yang telah membantu pemotretan karya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini. Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan serta kelemahan sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan dan karya selanjutnya. Semoga penciptaan dalam Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 14 Juni 2023


Topan Adi Saputra
NIM. 1612673021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL KE-2	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Makna Judul	4
BAB II KONSEP	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan	12
C. Konsep Penyajian	22
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	23
A. bahan	23
B. Alat	32
C. Teknik	39
D. Tahapan Pembentukan	40
BAB IV DESKRIPSI KARYA	68
BAB V PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Bab II

Gambar 2. 1 Eddy Susanto, Occultism in the beginning was the word	14
Gambar 2. 2 Ivan Sagita, terletak pada dua tempat,.....	15
Gambar 2. 3 ayam bertengger di atas pohon.....	17
Gambar 2. 4 celengan babi berasal dari Majapahit	18
Gambar 2. 5 bidak atau pion	18
Gambar 2. 6 Marcel Duchamp, cycle wheels,.....	20
Gambar 2. 7 gambar tabel makna.....	22

Bab III

Gambar 3. 1 Lokasi toko dan pemotongan kayu.....	24
Gambar 3. 2 Kayu munggur.....	24
Gambar 3. 3 Clay.....	25
Gambar 3. 4 gambar kuas dan cat akrilik.....	25
Gambar 3. 5 Lempung untuk modelling.....	26
Gambar 3. 6 lempung merah.....	26
Gambar 3. 7 Lempung keramik.....	27
Gambar 3. 8 Glasir.....	27
Gambar 3. 9 Silicon Rubber.....	28
Gambar 3. 10 Resin dan Katalis.....	28
Gambar 3. 11 Talk.....	29
Gambar 3. 12 Mat.....	29
Gambar 3. 13 Wax.....	29
Gambar 3. 14 Gypsum.....	30
Gambar 3. 15 Dempul Plastik.....	30
Gambar 3. 16 Semen.....	31
Gambar 3. 17 Pasir.....	31
Gambar 3. 18 Tile grout.....	32
Gambar 3. 19 gambar kanvas.....	32
Gambar 3. 20 Circular Saw.....	33
Gambar 3. 21 woodplaner.....	33

Gambar 3. 22 Kompor Blower.	34
Gambar 3. 23 Gerinda.	34
Gambar 3. 24 Mata Gerinda.	35
Gambar 3. 25 Orbital Sander.	35
Gambar 3. 26 Drill.	36
Gambar 3. 27 Mini Grinder dan beberapa mata tunner.	36
Gambar 3. 28 Pahat Kayu dan Palu.	37
Gambar 3. 29 Pahat ukir dan palu.	37
Gambar 3. 30 butsir.	38
Gambar 3. 31 Semprotan air.	38
Gambar 3. 32 Kuas.	39
Gambar 3. 33 Amplas.	39
Gambar 3. 34 Baut.	40
Gambar 3. 35 Pembuatan sketsa maket.	41
Gambar 3. 36 proses pembuatan maket.	42
Gambar 3. 37 proses pembuatan maket.	42
Gambar 3. 38 Maket yang sudah selesai.	43
Gambar 3. 39 sketsa pemotongan kayu.	43
Gambar 3. 40 persiapan pemotongan kayu	44
Gambar 3. 41 proses pemotongan kayu	44
Gambar 3. 42 pengelupasan kulit kayu.	45
Gambar 3. 43 pemotongan kaki etalase.	45
Gambar 3. 44 proses pengeringan kayu.	45
Gambar 3. 45 pengeringan kayu dibantu dengan kompor blower.	46
Gambar 3. 46 penyerutan kayu dengan planer.	46
Gambar 3. 47 pemotongan sekat etalase.	47
Gambar 3. 48 modelling karya topeng.	47
Gambar 3. 49 modelling karya si blorok.	47
Gambar 3. 50 modelling karya celeng(an).	48
Gambar 3. 51 modelling pot karya nunggak semi.	48
Gambar 3. 52 modelling karya celeng(an).	48
Gambar 3. 53 hasil modelling karya celeng(an).	49

Gambar 3. 54 membuat cetakan tangan dengan gypsum.	49
Gambar 3. 55 membuat cetakan tangan dengan gypsum.....	50
Gambar 3. 56 membuat cetakan kaki dengan gypsum.	50
Gambar 3. 57 pembuatan cetakan berbahan silikon.	50
Gambar 3. 58 pembuatan cetakan tangan berbahan silikon.	51
Gambar 3. 59 pembuatan cetakan tangan berbahan silikon.	51
Gambar 3. 60 pembuatan cetakan tangan berbahan silikon.	51
Gambar 3. 61 pembuatan cetakan celeng(an) berbahan resin.	52
Gambar 3. 62 proses pengelasan.	52
Gambar 3. 63 Proses pengelasan.	52
Gambar 3. 64 proses cor logam karya topeng.	53
Gambar 3. 65 proses cor logam karya topeng.	54
Gambar 3. 66 proses peleburan logam untuk dituang ke cetakan.....	54
Gambar 3. 67 hasil cor logam.	54
Gambar 3. 68 menyiapkan lempung keramik.	55
Gambar 3. 69 proses press lempung keramik.	55
Gambar 3. 70 lempung keramik yang sudah dipress.	55
Gambar 3. 71 pemotongan lempung keramik yang sudah dipress sesuai kebutuhan untuk dimasukkan kedalam cetakan.	56
Gambar 3. 72 proses memasukan lempung keramik kedalam cetakan.	56
Gambar 3. 73 proses mencetak lempung keramik.	56
Gambar 3. 74 proses pengeringan hasil cetakan.	57
Gambar 3. 75 menyiapkan cetakan untuk diisi dengan gerabah.	57
Gambar 3. 76 Cetakan yang sudah dilepaskan dari hasil cetak.	58
Gambar 3. 77 merapihkan hasil cetakan.	58
Gambar 3. 78 Merapihkan gerabah mentah sebelum dibakar.	59
Gambar 3. 79 proses pembakaran gerabah.	59
Gambar 3. 80 menyiapkan cetakan untuk diisi semen.	60
Gambar 3. 81 campuran semen dan pasir.	60
Gambar 3. 82 mengisi cetakan semen.	61
Gambar 3. 83 cetakan yang sudah di cor semen.	61
Gambar 3. 84 proses membuka cetakan yang sudah mengeras.	62

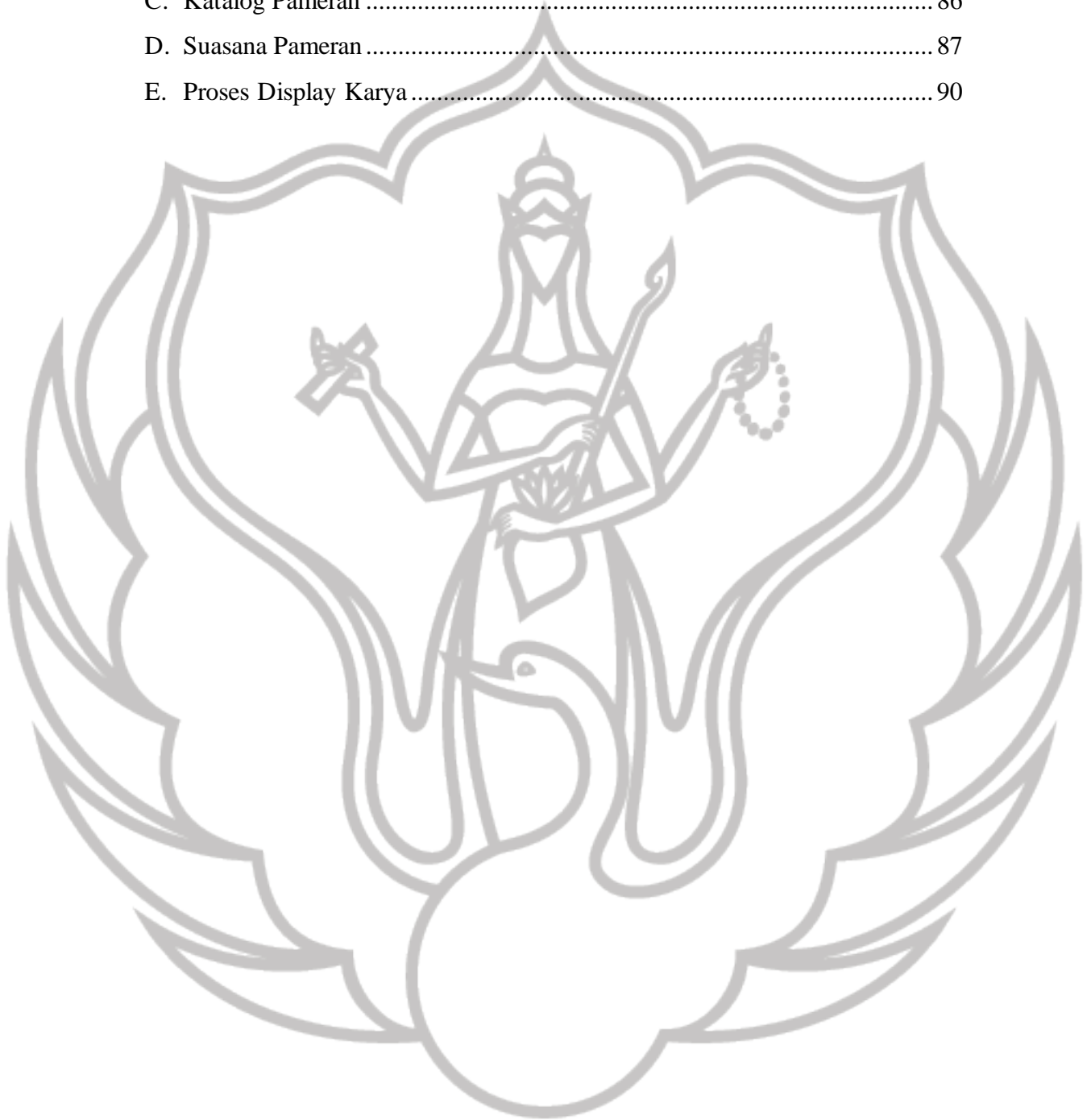
Gambar 3. 85 proses membuka cetakan yang sudah mengeras.	62
Gambar 3. 86 penambalan beberapa bagian berlubang dan sambungan.....	62
Gambar 3. 87 proses bubut kayu.	63
Gambar 3. 88 hasil bubutan kayu.....	63
Gambar 3. 89 pemotongan bagian sisa kayu.....	63
Gambar 3. 90meratakan permukaan kayu dengan gerinda.	64
Gambar 3. 91 menghaluskan permukaan yang sudah rata menggunakan sander. .	64
Gambar 3. 92pembakaran permukaan kayu.	65
Gambar 3. 93 pembakaran permukaan kayu.....	65
Gambar 3. 94pembakaran bagian dalam.....	65
Gambar 3. 95 finishing pion.....	66
Gambar 3. 96 merapikan detail topeng logam.	66
Gambar 3. 97 pemolesan logam dengan autosol.....	67
Gambar 3. 98 penyemprotan glasir pada keramik setelah pembakaran pertama. ..	67
Gambar 3. 99 pembakaran keramik dengan oven.....	67
Gambar 3. 100 keramik hasil pembakaran kedua.....	68
Gambar 3. 101 menambal bagian berlubang.....	68
Gambar 3. 102 hasil cor semen yang sudah selesai.	68

Bab IV

Gambar 4. 1 Topan Adi Saputra, <i>Etalase</i>	69
Gambar 4. 2 Topan Adi Saputra, <i>Topeng</i>	72
Gambar 4. 3 Topan Adi Saputra, <i>Nunggak Semi</i>	74
Gambar 4. 4 Topan Adi Saputra <i>Prematur</i>	76
Gambar 4. 5 Topan Adi Saputra, <i>Si Blorok</i>	77
Gambar 4. 6 Topan Adi Saputra, <i>Celeng(an)</i>	79
Gambar 4. 7 Topan Adi Saputra, <i>Pion</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa.....	85
B. Poster Pameran	86
C. Katalog Pameran	86
D. Suasana Pameran	87
E. Proses Display Karya	90



ABSTRAK

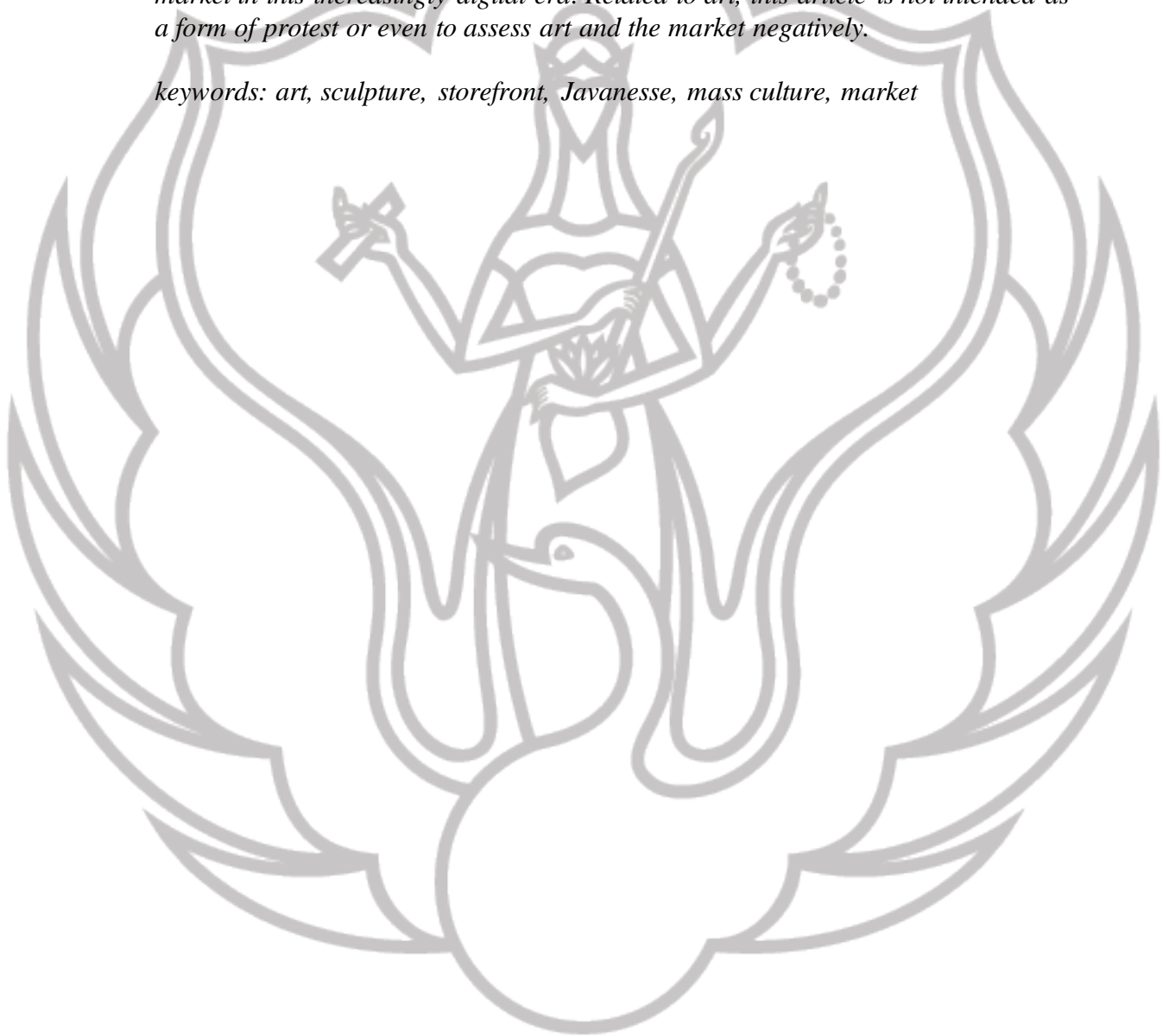
Etalase adalah benda fungsional yang berkaitan dengan pasar atau perdagangan, namun pada penciptaan ini sama sekali tidak bertujuan memperdagangkan karya seni patung ataupun masuk pada ranah komersial dan tetap berada pada koridor murni. Etalase beserta isinya juga dipengaruhi oleh semakin tumbuhnya budaya massa dan kemajuan teknologi yang memungkinkan terjadinya hasil produksi yang serba murah untuk memenuhi kepuasan pasar. Diwujudkan dengan bentuk-bentuk yang umum ditemui dan dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak. Sebagai tema pokok, etalase adalah komposisi vertikal dan horizontal yang berhubungan dengan budaya Jawa dan dikenal dengan *keblat papat kelima pancar*. Penciptaan ini juga merupakan pertanyaan secara subjektif bagaimana peran dan eksistensi etalase berkaitan dengan pasar di era yang semakin digital ini. Berkaitan dengan seni, tulisan ini bukan bermaksud sebagai bentuk protes atau bahkan menilai seni dan pasar secara negatif.

kata kunci: seni, patung, etalase, Jawa, budaya massa, pasar

ABSTRACT

Storefront is a functional thing that related with market and selling, but in this creation will not refers to sculpture selling and stay in the fine art's way. The storefront with its contents also affected with mass culture growing and technology advances wich make production possible to be cheap for sufficient to satisfy the market. Created with common forms and can be produced in large quantities. As a subject matter storefront is a vertical and horizontal composition with the Javanesse culture and known as keblat papat kelima pancer. This creation is a subjective question about how the role and existence of storefront that related to market in this increasingly digital era. Related to art, this article is not intended as a form of protest or even to assess art and the market negatively.

keywords: art, sculpture, storefront, Javanesse, mass culture, market



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas seseorang khususnya insan seni ataupun seniman selalu dipengaruhi oleh apa yang ditemuinya, dari apa yang ditemui tersebut memunculkan sebuah ide. Setelah melalui pengeraman yang panjang atau malah sangat singkat, ide tersebut direfleksikan pada suatu media yang nantinya menjadi sebuah karya seni. Karya seni merupakan sebuah idiom atau bahasa bentuk bagi setiap kreatornya yang sekaligus akan menjadi sebuah identitas nantinya. Seni selalu ingin menawarkan perspektif yang berbeda dari setiap apa yang terwujud, selain itu seni merupakan bahasa yang *luwes* dan dapat diwujudkan dengan cara apapun, entah eksplisit, implisit, ataupun metaforis. Seniman selalu ingin menawarkan kebaruan dan ide-ide yang segar entah secara konsep, material, atau hal-hal lain yang bisa dibilang berhubungan dengan sisi keakuannya.

Proses kreatif juga membutuhkan hal-hal lain sebelum munculnya sebuah ide, seperti pengalaman secara artistik maupun estetik dan mampu mempertimbangkan nilainya. Nilai tersebut bersifat relatif dan mungkin menyesuaikan konvensi pada zamannya. Eksplorasi pada medium ataupun alat yang digunakan juga perlu dilakukan sebagai proses memperoleh sesuatu yang baru dan mungkin dalam situasi yang baru pula. Seniman pasti mempunyai keresahan, kegelisahan, ataupun ketertarikan akan suatu hal sebelum sampai pada proses kreatif dan menghasilkan sebuah karya. Riset ataupun pencarian juga dilakukan untuk melengkapi apa yang ingin disampaikan dan dibagikan, lebih bagus lagi dapat bermanfaat atau berguna khususnya melalui karya seni.

Memiliki latar belakang sebagai anak dari bapak yang profesinya adalah seorang tukang kayu dan kebanyakan mengerjakan furnitur ataupun mebel berbahan kayu. Hal tersebut sangat memungkinkan jika dari segi teknis, bahan, ketentuan, ataupun dari segi lainnya perwujudan seni patung di sini tidak terlepas dari itu atau malah lebih fleksibel lagi

dengan menggabungkan unsur-unsur lain. Karya seni patung di sini dapat dikatakan tidak terlepas dari *background* tersebut, dengan kata lain mebel atau khususnya kayu telah mengakar atau menjadi salah satu tonggak dalam perwujudan karya dalam penciptaan ini.

Mebel sendiri adalah benda yang secara umum memiliki fungsi dengan beberapa contoh sederhananya antara lain seperti meja, kursi, lemari, rak, dan lain sebagainya. Benda-benda fungsional tersebut berperan membantu berbagai macam kegiatan manusia seperti lemari digunakan untuk menyimpan bermacam baju misalnya, ataupun rak yang dapat digunakan sebagai tempat meletakkan buku-buku dan benda-benda lain. Lebih khusus lagi, manusia memiliki kebiasaan seperti menyimpan benda-benda koleksinya yang juga memiliki fungsi lain sebagai penghias ruangan pun lebih terjaga keamanannya yang biasanya diletakkan pada tempat khusus, yaitu di dalam etalase.

Etalase umumnya berbentuk rak, susun-susunan, kotak kaca, walaupun ada juga yang tanpa kaca dan dapat ditemui di tempat-tempat seperti museum yang berfungsi untuk menaruh benda-benda antik, di galeri untuk menyimpan benda-benda seni, ataupun di toko-toko untuk memamerkan barang-barang (sampel) dagangan. Mungkin di setiap tempat tersebut memiliki tujuan yang sama kenapa menggunakan etalase, yaitu menyimpan beberapa benda yang dirasa antik ataupun berharga agar terlihat lebih menarik, aman dari berbagai hal seperti debu, kotoran, bahkan pencurian. Umumnya, dalam praktek perdagangan etalase digunakan sebagai wadah untuk menyimpan sekaligus memamerkan agar menarik perhatian banyak orang lalu tertarik untuk membeli atau memilikinya.

Ide etalase ini juga berawal dari kebiasaan yang tidak pernah terencanakan secara matang atau iseng-iseng saja, tiba-tiba menyambangi tempat-tempat yang riuh akan aktivitas perdagangan khususnya pasar hanya untuk sekadar menyaksikan dan memperhatikan suasananya. Banyak orang lalu lalang dengan keperluannya masing-masing di pasar, bahkan pada saat pagi buta seperti pemasok yang

menunggu tengkulak, pedagang yang akan menjajakan dagangannya, buruh panggul yang menawarkan jasanya, ataupun pembeli yang sekedar ingin berbelanja untuk kebutuhan rumah tangganya. Secara singkat, di sini pasar dianggap sebagai sebuah etalase besar.

Pasar juga dianggap sebagai hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, terlebih sampai pada masa sekarang ini. Berbagai hal, barang, atau yang dapat disebut sebagai kebutuhan manusia tersedia di pasar mulai dari yang pokok, bahkan sebelumnya bukan lalu menjadi pokok. Barang-barang atau hal-hal tersebut dapat dimiliki dengan pertukaran secara mudah yang ditentukan dengan nilai uang. Hal tersebut terjadi mungkin karena sistem transaksi barang dan jasa yang dipertukarkan dengan uang dianggap lebih mudah dan lebih jelas nilainya. Dulu, sebelum adanya sistem jual beli seperti sekarang ini manusia melakukan barter 'pertukaran barang dengan barang lain, ataupun barang dengan jasa'.

Keresahan tentang pasar pada diri sendiri berkaitan dengan seni (murni) juga menjadi salah satu pemicu pada penciptaan etalase ini. Seni dan pasar semakin ke sini adalah dua hal yang dapat dikatakan berkaitan. Dua hal tersebut dapat juga dikatakan sama dengan transaksi barang-barang lainnya, karya seni diciptakan lalu dijual (kasarnya). Seseorang jika sudah memilih profesi sebagai seniman secara tidak langsung sumber utama untuk mencukupi kebutuhan adalah dari seninya, cara paling praktis mungkin dengan menjual karya-karya ciptaannya.

Bermula dari bentuk-bentuk generik 'umum', lalu berkembang pada bentuk-bentuk lain yang dirasa masih ada kaitannya dengan segi konsep menyangkut etalase, juga seni dan pasar kemudian berkembang lagi dari segi material-material yang digunakan sebagai pendukungnya. Beragam material yang digunakan bukan untuk menghasilkan benda-benda fungsional ataupun memiliki fungsi praktis, namun hanya sebagai media saja. Berkaitan dengan konsep etalase itu sendiri, pada penciptaan ini tetap mempertimbangkan benda-benda apa yang umumnya diletakkan pada etalase. Hal tersebut dipertimbangkan dan diadaptasi dari toko

kerajinan yang memamerkan dagangannya pada sebuah etalase. Perlu ditekankan juga bahwa ide etalase bukan semata-mata bertujuan pada ranah komersial ‘dimaksudkan untuk diperdagangkan’, namun sebagai ekspresi ataupun refleksi dan berusaha tetap berada pada koridor murni.

